

## Tarian Bonet: Kekayaan Budaya Suku Meto di Timor yang Terlupakan (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler)

**Oktovianus Robertus Baunsele**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: [vianbaunsele@gmail.com](mailto:vianbaunsele@gmail.com)

**Donatus Sermada Kelen**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: [sermadakelen@yahoo.com](mailto:sermadakelen@yahoo.com)

---

### *Article history:*

Submitted Nov 30, 2023

Revised Jan 27, 2024

Accepted Oct 02, 2024

Published Dec 01, 2024

---

### **ABSTRACT**

*This paper focuses on Max Scheler's value philosophy of the Bonet traditional dance originating from the Meto tribe in West Timor, East Nusa Tenggara. Bonet dance is a traditional dance full of meaning as a place to express praise and gratitude to the Almighty for the blessings and protection that the Meto people always receive in their lives. This traditional dance that is rich in meaning and philosophical value is gradually difficult to find again, because of the existence of modern Western dances such as Dancing and Dugem which are very popular and more desirable in Timor. The purpose of this paper is to find the values that exist in this dance from the point of view of Max Scheler's philosophy of value. In this writing, the author uses the library research method to support the validity of this scientific work. The values of Bonet dance in Max Scheler's perspective are divided into four parts, namely: The value of pleasure is the lowest level that has to do with the function of sensory feelings, which includes the satisfaction and happiness of the Meto people in performing Bonet dance; The value of vitality in this dance is the creation of harmony in the group of Meto people; The value of spirituality which consists of a combination of all components of music, dance movements, and costumes as a form of total self-giving to God; The value of sanctity is the value with the highest position in the form of an expression of deep gratitude to the Creator expressed by the Creator.*

**Keywords:** *Bonet, Aesthetics, Life, Gratitude, Culture*

### **ABSTRAK**

Tulisan ini berfokus pada filsafat nilai Max Scheler atas tarian tradisional *Bonet* yang berasal dari Suku *Meto* di Timor Barat, Nusa Tenggara Timur. Tarian *Bonet* merupakan suatu tarian tradisional penuh makna sebagai wadah pancaran pujian dan ucapan syukur kepada yang Maha Kuasa atas berkat dan perlindungan yang senantiasa diterima oleh orang *Meto* dalam kehidupan

*Oktovianus Robertus Baunsele, Donatus Sermada Kelen - Tarian Bonet: Kekayaan Budaya Suku Meto di Timor yang Terlupakan (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler)*

mereka. Tarian tradisional yang kaya akan makna dan nilai filosofis ini lambat laun sulit untuk ditemukan lagi, sebab adanya tarian Barat modern seperti *Dansa* dan *Dugem* yang sangat populer dan lebih diminati di Timor. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menemukan nilai-nilai yang ada dalam tarian ini dari sudut pandang filsafat nilai Max Scheler. Dalam penulisan ini, Penulis menggunakan *Metode* penelitian pustaka sebagai pendukung keabsahan karya ilmiah yang digarap ini. Adapun nilai-nilai tarian *Bonet* dalam perspektif Max Scheler dibagi menjadi empat bagian yaitu: Nilai kesenangan yaitu tingkat terendah yang memiliki kaitan dengan fungsi dari perasaan indrawi, yang meliputi kepuasan dan kebahagiaan orang *Meto* dalam melakukan tarian *Bonet*; Nilai vitalitas dalam tarian ini adalah terciptanya kerukunan dalam kelompok orang *Meto*; Nilai spiritualitas yang terdiri dari perpaduan antara sekian komponen music, gerak tarian, dan kostum sebagai bentuk pemberian diri yang total kepada Tuhan; Nilai kesucian adalah nilai dengan posisi paling tinggi berupa ungkapan rasa syukur yang mendalam kepada Sang Pencipta yang diungkapkan dalam nyanyian dan pantun.

**Kata kunci :** *Bonet*, Estetika, Hidup, Syukur, Kebudayaan

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan keindahan alam di dalamnya. Keberagaman budaya dan keindahan alam ini terlukis dalam ini merupakan suatu kekhasan yang dimiliki oleh negara ini dimana kebudayaan pertama-tama adalah sebuah bentuk kesadaran. Kesadaran yang dimaksudkan adalah kesadaran akan kearifan lokal atau budaya sendiri yang mana dapat memberikan banyak kekayaan pada diri manusia itu sendiri. Dengan demikian, kesadaran merupakan suatu fondasi bagi manusia yang menghantar orang untuk mengenali, menggali dan memahami tentang budaya yang dimilikinya. Tentunya hal demikian ini tidak terlepas dari suku yang mempunyai atau memiliki budaya tersebut.

Kehidupan suatu masyarakat boleh dikatakan harmonis, baik, sejahtera, rukun dan damai apabila selalu berjalan beriringan dengan nilai dan norma-norma yang dianut dan berlaku dalam masyarakat sesuai dengan tata cara yang berlaku. Semua kearifan lokal yang ada dalam budaya tertentu merupakan sebuah ikatan yang kokoh yang juga dapat menyatukan satu sama lain dalam sebuah persekutuan. Agar pedoman atau nilai serta norma-norma

ini tetap menjadi baik, maka perlu dijaga, dirawat, dihidupi, dilindungi serta dikembangkan agar tidak terkontaminasi dengan budaya-budaya dari luar yang masuk dan memudarkan keaslian yang ada. Setiap suku atau komunitas masyarakat memiliki budaya yang menjadi kekhasan untuk dijaga dan dilestarikan. Budaya tersebut menjadi simbol keberadaan setiap masyarakat dimana pun berada.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat ini saat ini turut mempengaruhi pudarnya nilai dan norma dalam suatu budaya yang dianut dan dihidupi oleh suatu masyarakat. Salah satu budaya yang unik dan hampir punah dalam masyarakat *Meto* di Pulau Timor adalah tarian *Bonet*. Tarian ini terancam punah karena kurangnya kesadaran masyarakat Suku *Meto* akan nilai-nilai yang ada dalam tarian tersebut.

Dalam dunia yang serba berkembang ini, banyak sekali hal yang menggoda maupun membawa manusia untuk mengikuti perkembangan yang ada. Hal ini terlihat dari tingkah laku masyarakat *Meto* yang lebih menyukai tarian Barat seperti *Dansa* maupun *Dugem* yang populer saat ini dari pada melestarikan tarian tradisional yang ada seperti *Bonet*. Jika ditelaah lebih lanjut, maka tarian Barat modern yang disukai oleh masyarakat Timor itu dirasa kurang bernilai jika dibandingkan dengan tarian *Bonet* yang kaya akan nilai-nilai di dalamnya.

Tujuan penelitian ini yang utama adalah untuk menemukan nilai-nilai yang ada dalam tarian *Bonet* menurut pandangan Max Scheler mengenai nilai. Scheler berpandangan bahwa filsafat dan kehidupan kongkret tidak dapat dipisahkan. Scheler memandang metode fenomenologis sebagai suatu cara tertentu untuk memandang realitas. Fenomenologi merupakan suatu sikap, bukan suatu prosedur khusus yang diikuti oleh pemikiran (misalnya induksi, deduksi, dan teknik berpikir lainnya). Sikap fenomenologis tersebut digunakan untuk mengadakan hubungan langsung dengan realitas berdasarkan intuisi. Hubungan langsung dengan realitas disebut pengalaman fenomenologis.

*Oktovianus Robertus Baunsele, Donatus Sermada Kelen - Tarian Bonet: Kekayaan Budaya Suku Meto di Timor yang Terlupakan (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler)*

Unsur utama dalam pengalaman fenomenologis tersebut bukan fakta pada umumnya, melainkan fakta jenis tertentu, yaitu fakta-fakta fenomenologis. Fakta fenomenologis bisa dikatakan sebagai fakta murni. Fakta fenomenologis ini merupakan bagian dari intuitif atau hakikat yang dihasilkan oleh pengalaman langsung yang tidak tergantung dari ada atau tidak adanya dalam realitas. Fakta fenomenologis itu bersifat lengkap dan bukan hanya setengah atau sebagian. Karena itu Fakta fenomenologis menjadi dasar bagi fakta natural (indrawi) dan ilmiah (Bertens, 1983).

## TEORI DAN METODE PENELITIAN

Dalam tulisannya Harun Hadiwijono, Max Scheler memiliki jasa yang besar dalam pemikiran mengenai Nilai. Ia menjelaskan bahwa nilai adalah suatu hal yang dituju oleh perasaan yang mewujudkan apriori emosi. Nilai bukan idea atau cita, melainkan sesuatu yang nyata dan hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar, yaitu dengan emosi. Pemahaman nilai tidak sama dengan pemahaman secara umum, seperti dalam mendengar, melihat, dan mencium. Akal tidak dapat mengetahui nilai, sebab nilai tampil apabila ada rasa yang diarahkan pada sesuatu. Nilai adalah hal yang dituju perasaan, yaitu apriori perasaan (Hadiwijono, 1980, p. 145).

Pandangan Max Sheler selanjutnya bahwa nilai adalah kualitas dari objek itu sendiri. Sebab keberadaannya tidak tergantung pada benda. Sebagai contohnya adalah seseorang tidak akan dapat memahami nilai dari benda yang bernilai, sebab nilai dari benda tersebut telah mendahului benda. Nilai adalah kualitas apriori artinya bukan hanya tidak tergantung pada semua objek yang bereksistensi, tetapi juga tidak tergantung pada tanggapan seseorang. Nilai bersifat mutlak, tidak berubah, sehingga tidak dipengaruhi oleh perbuatan seseorang. Pengetahuan seseorang tentang nilai dapat bersifat relatif, tetapi bukan nilai itu sendiri yang relatif (Fronidizi, 1963).

Adapun nilai-nilai tarian *Bonet* dalam perspektif Max Scheler dibagi menjadi empat bagian yaitu: Nilai kesenangan yaitu tingkat terendah yang memiliki kaitan dengan fungsi dari perasaan inderawi, yang meliputi kepuasan dan kebahagiaan orang *Meto* dalam melakukan tarian *Bonet*; Nilai vitalitas dalam tarian ini adalah terciptanya kerukunan dalam kelompok orang *Meto*; Nilai spiritualitas yang terdiri dari perpaduan antara sekian komponen music, gerak tarian, dan kostum sebagai bentuk pemberian diri yang total kepada Tuhan; Nilai kesucian adalah nilai dengan posisi paling tinggi berupa ungkapan rasa syukur yang mendalam kepada Sang Pencipta yang diungkapkan dalam nyanyian dan pantun.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di SD Inpres Oefatu Soe, Timor Tengah Selatan, NTT untuk sebuah pengembangan model tarian *Bonet* untuk kebugaran jasmani dalam pembelajaran Penjasorkes (Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan) menunjukkan bahwa pengembangan model tarian *Bonet* yang disusun tersebut layak untuk digunakan sebagai pembelajaran Penjasorkes. Lalu dalam sebuah kuesioner tertutup dikatakan bahwa rata-rata para siswa merasa sangat senang melakukan tarian *Bonet* yang diajarkan dan ingin melakukan lagi di rumah dan di luar jam sekolah (Mae, 2017, p. 88). Hal ini merupakan salah satu cara melestarikan tarian *Bonet* yang hampir hilang.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Literature Review* yang memberikan hasil dari berbagai data yang ada dalam jurnal dan buku yang sesuai dengan tema pembahasan penulisan ini. Penelitian ini menggunakan kajian penelitian akan status questionis atau akar permasalahan yang akan diteliti yang mana sangat relevan dengan situasi yang terjadi saat ini. Untuk memperkuat landasan penelitian ini, penulis menggunakan berbagai referensi dari buku dan jurnal yang sesuai dengan tema penelitian ini. Pada akhirnya penulis juga membuat suatu kesimpulan yang telah ditelaah secara rinci sehingga dapat menemukan hasil akhir penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Suku Meto

Sebelum melihat lebih jauh mengenai apa itu tarian *Bonet* secara mendalam, alangkah lebih baik melihat terlebih dahulu mengenai filosofi dibalik nama suku *Meto* dan apa saja gelar-gelar yang diberikan kepada suku *Meto* sebagai salah satu suku yang mendiami pulau Timor.

Sebenarnya ada banyak sekali sebutan untuk orang yang beretnis *Meto* yaitu: *Dawan*, *Atoin Meto*, *Atoni*, *Vaiqueno*, *Sonaba'i*, dll. Semua sebutan ini muncul ketika suku *Meto* berinteraksi dengan suku-suku lain yang berada di sekitarnya. Sebutan ini muncul juga karena adanya suatu gelar yang dipandang baik oleh suku-suku sekitar sebagai sapaan kepada suku *Meto* itu sendiri.

Istilah orang *Meto* merupakan terjemahan dari ungkapan *Atoin Meto* ke dalam bahasa Indonesia. Kata majemuk *Atoin Meto* terdiri atas kata *Atoin* dan *Meto*. *Atoin* merupakan bentuk metatesis dari kata *Atoni* yang berarti laki-laki. Namun dapat juga berarti segolongan orang atau suatu suku bangsa. *Meto* pada umumnya berarti kering, tetapi dalam konteks majemuk *Atoni Meto*, Kata *Meto* yang sama mengandung makna “daratan”. Jadi *Atoin Meto* mengandung makna orang atau suku bangsa penghuni daratan kering. Karena itulah warga suku bangsa itu menamakan diri dan suku bangsa mereka sebagai *Atoin Meto* yang berarti orang-orang penghuni daratan kering (Ataupah, 2020).

Memang diakui bahwa Suku *Meto* lebih banyak dikenal dengan sebutan suku *Dawan*. Sebutan tersebut merupakan sebutan dari orang luar kepada orang *Meto* sendiri dan juga sangat sah untuk digunakan dalam menyebut orang maupun bahasa dari Suku *Meto* sendiri. Namun dalam tulisan ini, penulis lebih tertarik menggunakan sebutan “Suku *Meto* atau bahasa *Meto*” sebagai sebutan kepada orang ataupun bahasa dari Suku *Meto* itu sendiri, sebab

sejak dahulu kala leluhur dari Suku *Meto* menyebut diri mereka sebagai “*Atoin Meto*” yang mana bahasa yang digunakan adalah bahasa *Meto/Uab Meto*.

Suku *Meto* merupakan suku terbesar yang mendiami pulau Timor dan penyebarannya sangat luas yaitu meliputi 20 kecamatan dari 4 kabupaten. Wilayah penyebarannya adalah sebagai berikut: Pertama, Kabupaten Timor Tengah Utara, meliputi: kecamatan Bikoki Utara, Bikoki Selatan, Insana, Miomaffo Timur, Miomaffo Barat. Kedua, Kabupaten Timor Tengah Selatan, meliputi: Amanuban Timur, Amanuban Barat, Amanuban Tengah, Amanuban Selatan, Amanatun Utara, Amanatun Selatan, Mollo Utara, dan Mollo Selatan. Ketiga, Kabupaten Kupang meliputi: Kecamatan Amfoang Utara, Kecamatan Amfoang Selatan, Fatuleu, Amarasi, Kupang Timur, Kupang Tengah, dan Kupang Selatan. Lalu yang keempat di kabupaten Malaka yaitu di Kecamatan Malaka Timur: desa Teun, Kusa, dan Numfony, Kecamatan Malaka Barat: desa Hatimuk dan Biudukfoho, dan di Kecamatan Malaka Tengah yang meliputi desa Bani-bani dan Manulea (Nitbani, 1994). Selain itu, wilayah suku *Meto* yang lain adalah daerah Oekusi, Timor Leste yang disebut juga Ambenu.

Jumlah penduduk dalam wilayah yang disebutkan di atas adalah sekitar 1.006.829 orang pada tahun 1994 (Nitbani, 1994). Namun yang memprihatinkan adalah sebagian besar orang *Meto* yang berada di daerah ini perlahan-lahan tidak lagi mengenal budaya dan bahasanya sendiri, sebab banyak sekali pendatang sangat mempengaruhi bahasa dan kebudayaan orang *Meto* sendiri. Misalnya di Kota Kupang yang dulu adalah wilayah orang *Meto*, sekarang menjadi tempat dimana anak-anak dan remaja tidak lagi mengetahui bahasa *Meto*. Keseharian mereka yang dulunya menggunakan bahasa *Meto*, kini beralih ke bahasa melayu Kupang. Hal inilah yang menyebabkan bahasa *Meto* lama-kelamaan menjadi hilang. Semua ini juga diperparah dengan konsep orang *Meto* sendiri yang menganggap orang-orang yang menggunakan bahasa *Meto* sebagai orang desa dan terbelakang. Inilah yang menjadi salah satu

*Oktovianus Robertus Baunsele, Donatus Sermada Kelen - Tarian Bonet: Kekayaan Budaya Suku Meto di Timor yang Terlupakan (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler)*

permasalahan letak penyebaran suku *Meto* di zaman sekarang yang sudah mulai kabur.

### **Tarian Bonet**

Jika dilihat dari asal katanya, *Bonet* dalam bahasa *Meto* berasal dari kata *na Bonet* yang memiliki arti mengepung, mengelilingi, mengurung dan melingkar. Dalam bahasa *Meto* sehari-hari kata kerja *bo-en* yang berarti mengelilingi dan membagi. Kata ini sinonim dengan kata *nfun* atau *nafun* misalnya dalam ungkapan “*Asu nboen metan*” artinya anjing mengelilingi musang, “*tok tol Bonet*” artinya duduk dalam bentuk lingkaran. Dari penjelasan diatas, tarian *Bonet* dapat diartikan sebagai tarian atau menari yang membentuk bentuk lingkaran (Banusu, 2020).

Tarian *Bonet* merupakan tarian tertua dalam suku *Meto* yang telah ada sejak zaman kehidupan berburu yang mana tarian ini merupakan suatu tarian ucapan syukur kepada *Uis Neno* atas hasil buruan yang telah didapat (Nope & Selan, 2021). Tarian ini dilakukan dengan membentuk lingkaran dimana orang-orang akan bergandengan tangan sambil berputar dengan hentakan kaki dan gerakan tangan yang serentak sama. Menari dengan membentuk lingkaran sambil berpegangan tangan merupakan simbol adanya relasi persatuan yang sangat erat dalam suku *Meto* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini juga berarti bahwa kehidupan orang *Meto* sangat menjunjung tinggi persaudaraan dan semangat untuk bekerja sama dan bergotong royong.

Selain itu, dalam tarian melingkar dan bergandengan tangan ini memberi makna adanya rasa cinta kasih, hidup dalam kegotong-royongan, saling menolong dalam suka maupun duka. Masyarakat juga memaknai bahwa tarian yang berbentuk lingkaran itu adalah untuk menjaga keutuhan dan kesatuan. Dimana dibuktikan oleh para penari bahwa mereka harus sepikiran, sekata sama dalam tindakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa segala keberhasilan dan kemenangan dalam perjuangan merupakan bukti dari

kebulatan hati, kebulatan pikiran, seia-sekata dan keseragaman dalam bertindak dengan segala kemampuan dan kekuatan yang ada secara bersama-sama (Banusu, 2020).

Dalam tarian tersebut, orang-orang yang terlibat akan mengungkapkan pantun-pantun tradisional yang selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka yaitu *Oe Fatu*. Istilah *Oe Fatu* ini adalah sebutan untuk air, batu dan kayu yang merupakan bagian dari ciptaan Tuhan. Masyarakat dawan berkeyakinan bahwa lewat alam, masyarakat mendapatkan kehidupan berupa air, hasil hutan dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Karena itu, yang perlu dilakukan adalah membangun relasi dengan *Oe Fatu* agar kesejahteraan masyarakat dalam hal sandang, pangan, dan papan bisa melimpah (Banusu, 2020). Dengan demikian, tarian *Bonet* ini bukan hanya untuk menyatukan masyarakat *Meto*, melainkan juga menyatukan masyarakat *Meto* dengan alam yang menghidupkan.

Dalam tarian ini kerap kali diiringi oleh alat musik khas orang *Meto* yaitu: *Leko-heo* (gitar khas suku *Meto*) *feku Meto* (seruling dari tanduk kerbau), *sene* (gong). *Leko* bisa disebut sebagai *Bijol* adalah alat musik khas suku *Meto* yang dimainkan dengan cara dipetik sedangkan *Heo* dimainkan dengan cara digesek. Alat musik ini terbuat labu hutan sebagai wadah resonansi suara petikan, lalu ada juga kayu sebagai tempat merentangkan senar, dan empat senar yang terbuat dari usus kuskus. Dalam suatu pertunjukan biasanya *leko* berperan sebagai pemberi harmoni, sedangkan *heo* berperan sebagai pembawa melodi.

Musik, tarian, dan pantun yang dikolaborasikan tersebut membentuk suatu seni pertunjukan yang sangat indah yang disebut sebagai tarian *Bonet*. Dalam tarian ini juga ditampilkan dengan penuh semangat dan penuh ketulusan hati sebagai suatu ungkapan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan sekaligus mengungkapkan rasa bahagia yang mendalam akan berkat melimpah yang diberikan Tuhan kepada mereka (Liubana, 2021). Dalam

*Oktovianus Robertus Baunsele, Donatus Sermada Kelen - Tarian Bonet: Kekayaan Budaya Suku Meto di Timor yang Terlupakan (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler)*

kebagian tersebut kadangkala tarian *Bonet* dibawakan tanpa dibatasi oleh waktu. Kebanyakan dibawakan pada malam hari sampai subuh. Sebagai contoh adalah ketika ada yang meninggal maka masyarakat akan berkumpul, menjaga mayat, dan menghibur keluarga yang ditinggalkan dengan menampilkan tarian adat *Bonet* yang berlangsung sampai subuh sebagai tanda penghormatan kepada yang berduka (Usfinit, 2003, p. 22).

### **Makna Pantun dalam Tarian *Bonet***

Tarian *Bonet* adalah suatu tarian yang menampilkan gerak tarian yang seragam yang disertai dengan alunan musik tradisional yang merdu untuk mengiringinya. Selain itu, saat tarian *Bonet* berlangsung, ada juga pantun tradisional yang selalu diungkapkan sebagai suatu bagian yang tidak pernah terlepas dari tarian *Bonet* itu sendiri. Pantun tersebut diungkapkan dengan irama yang indah dan membentuk suatu kesan penuh makna di dalamnya.

*Bonet* merupakan jenis tuturan yang memiliki birama atau sejenis pantun tradisional yang seringkali dilagukan. Tuturan dalam *Bonet* biasanya membentuk satuan-satuan berupa penggalan yang ditandai dengan jeda. Satuan-satuan ini membentuk bait atau kuplet. Jumlah larik tidak selalu sama. Ciri lainnya adalah pengulangan bentuk. Berdasarkan isi dan fungsinya, *Bonet* dibedakan atas empat jenis, yakni: *boennitu* (puji-pujian kepada arwah), *boen ba'e* (puji-pujian dalam suasana ceria: *olen* (kelahiran), *ko'an* (menimang anak), *futmanu-safemanu* (penyambutan tamu), dan *boenmepu* (nyanyian kerja) (Iswanto, 2020). Itulah mengapa dalam tarian *Bonet* memiliki banyak sekali keindahan dan makna di dalamnya.

Pantun yang diungkapkan saat tarian *Bonet* berlangsung merupakan suatu proses komunikasi antara satu orang dengan yang lainnya yang mana isi pembicaraannya memiliki makna yang terselubung di dalam kata-kata yang indah. Pemimpin dan para penari *Bonet* saling balas pesan melalui pantun adat "ne". Pesan "ne" yang disampaikan dalam pertunjukan ini bersifat kiasan dan

dikemas dalam bahasa-bahasa adat. Pesan-pesan ini ibarat syair pantun yang membutuhkan pantun balasan dari peserta dalam barisan *Bonet* sebagai jawaban atas pantun adat yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang disampaikan tersebut sangat tergantung pada topik dan isu yang dilontarkan oleh sang komunikator (Andung, 2017).

Selain itu, pantun yang diungkapkan dalam tarian adat ada juga yang tidak memiliki makna terselubung. Makna yang tidak terselubung tersebut biasanya berupa ajakan untuk melakukan kerja bakti, ataupun informasi penting yang diungkapkan agar semua orang yang hadir saat itu bisa mengetahuinya. Selanjutnya dari ungkapan untuk kerja bakti atau gotong royong melakukan suatu hal tersebut akan dibahas dalam musyawarah desa atau kampung secara lebih serius.

*Bonet* yang tidak memiliki makna terselubung biasanya selalu didahului oleh ungkapan “*lasi*” yang diartikan sebagai masalah. Masalah yang diungkapkan tersebut biasanya berupa masalah keluarga atau masalah suku yang melibatkan banyak orang yang perlu diselesaikan. Masalah-masalah tersebut akan diungkapkan dalam bentuk pantun dengan mengajak orang-orang yang terikat masalah dapat saling memaafkan dengan cara menari bersama sambil berbalas pantun.

Ada dua jenis masalah yang biasanya dipecahkan dalam tarian *Bonet* yaitu: Pertama, *lais toh*, yaitu masalah-masalah sosial dalam masyarakat, seperti perkawinan dan perselisihan. Dan yang kedua adalah *lais plenat*, yaitu masalah-masalah pembangunan kampung atau desa, seperti ketidakberhasilan pembangunan, aspirasi masyarakat yang tidak diakomodasi, dan penyelewengan-penyelewengan kekuasaan di dalam desa. *Lasi* membutuhkan penyelesaian secara bersama. Oleh karena itu, inisiatif atau kemauan untuk menyelesaikan masalah ini diwujudkannyatakan melalui *Bonet* (Andung, 2017).

Pantun tradisional yang diungkapkan dalam tarian tradisional seringkali diungkapkan dengan birama vertikal seirama dengan kuplet/bait a-

*Oktovianus Robertus Baunsele, Donatus Sermada Kelen – Tarian Bonet: Kekayaan Budaya Suku Meto di Timor yang Terlupakan (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler)*

a-a-a dan tanpa seirama. Walaupun demikian pantun yang diungkapkan tersebut memiliki irama dan nada yang indah bagi mereka yang mengerti bahasa *Meto*. Berikut ini pantun tradisional dalam tarian *Bonet* dengan kuplet a-a-a:

*Ho huma mata baina ko ben  
Ho huma kolo ko ben  
Ho mbi pahes ma nifu basen  
Ho mbi habe bianelen*

*Mum namun au mat mau natau lalan  
Mum naum au mat oelen saim natau lalan  
Mum au mat onjen taim natau lalan*

**Terjemahan:**

Wajah dan mata anda telah terbuka  
Wajah dan mata anda telah tersembunyi  
Anda telah pergi ke tempat lain  
Anda telah pergi ke telaga lain

Jika anda datang kembali rerumpunan telah memenuhi seluruh jalan  
Jika anda datang kembali air telah menggenangi seluruh jalan  
Jika anda datang kembali serangga telah memenuhi seluruh jalan

Pantun di atas biasanya dibunyikan dengan nada khas suku *Meto* yang membentuk serangkaian nada yang indah. Bunyi vokal “a” *huma, baina, mata, baina* menempatkan irama simetris yang mampu memberikan sentuhan seni yang indah (Nitbani, 1994). Selain itu, pantun dalam *Bonet* juga kerap kali tidak memiliki birama seirama, namun di dalamnya mengandung keindahan kata yang penuh makna seperti contoh di bawah ini:

*Om he tmam talun tafu mese  
He fatu nte bani lo nuakit  
He fatun isbaiyon lo nuakit  
Puah lit liko bi lit ha nea  
Ha nea kau te au fe katiarf*

**Terjemahan:**

Mari kita kunyah sirih lalu meludah di atas satu batu  
Batu terbalik di hadapan kita berdua  
Batu tersungsang di hadapan kita berdua  
Pinang berdesak dan berserak  
Mendesak aku, namun belum tiba saatnya

Dari contoh pantun tradisional dalam *Bonet* seperti yang diungkapkan di atas. Bisa dikatakan bahwa *Bonet* tidak selalu memiliki jumlah larik yang sama. Dalam pantun tersebut ada kata-kata yang diulang kembali seperti “*fatu*” dan “*nuakit*”. Pengulangan yang sering disebut simplok dapat memberikan wama tersendiri. Selain untuk menciptakan keparalelan tutur dan pengulangan tersebut memberikan kekuatan penonjolan makna yang indah (Nitbani, 1994).

Persahabatan merupakan aktivitas relasional hidup sehari-hari. Dalam hal ini orang-orang akan menggunakan bahasa yang baik sebagai tanda keharmonisan suatu relasi. Hal ini terlihat dalam kebiasaan orang *Meto* yang seringkali bersirih pinang bersama di mana pun mereka berada. Bersirih pinang dalam masyarakat *Meto* merupakan sarana ikatan persahabatan dalam kelompok yang saling membutuhkan satu sama lain. Pada setiap pertemuan atau perjumpaan orang-orang *Meto*, yang pertama kali disodorkan sebagai lambang persahabatan adalah sirih pinang yang dimasukan ke dalam tempat khusus sirih pinang yang disebut sebagai *oko'mama*. Jadi bisa dikatakan bahwa simbol makan sirih pinang bersama memiliki arti semangat persaudaraan atau persahabatan yang telah dijalin antara satu dengan lainnya. Artinya bahwa di dalam ungkapan-ungkapan tersebut masyarakat *Meto* mengedepankan dialog sebagai salah satu penyelesaian masalah dalam kehidupan.

Manusia pada dasarnya memiliki karakter dialog, sebab manusia sangat memerlukan orang lain dalam hidup mereka. Dialog adalah hidup itu sendiri dan hidup yang dimiliki oleh manusia. Ketika manusia hidup, ia tidak hanya bernafas, menggerakkan badan, atau sekedar makan mengikuti ritme kebutuhan fisik. Ketika manusia hidup, ia ada bersama dengan sesamanya (Riyanto, 2011, p. 187). Inilah yang diterapkan oleh orang *Meto* dalam kehidupan mereka khususnya dalam dialog tarian *Bonet*. Kata-kata yang ada tersebut didialogkan sebagai bentuk relasi kedekatan di antara orang *Meto*.

Selain itu kata-kata yang diulang dalam sebuah pantun tradisional bisa memiliki makna yang sangat penting dan mengandung mantra yang bersifat

*Oktovianus Robertus Baunsele, Donatus Sermada Kelen - Tarian Bonet: Kekayaan Budaya Suku Meto di Timor yang Terlupakan (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler)*

magis dan harus diucapkan atau dinyanyikan dengan sepenuh hati. Hal ini dilakukan karena pada zaman dahulu tarian *Bonet* yang dibuat tersebut merupakan suatu tarian untuk memohon perlindungan dari Uis Neno atau yang disebut sebagai Tuhan Allah pemberi kehidupan. Selain itu, tujuan dari adanya tarian *Bonet* adalah sebagai cara orang *Meto* meminta pertolongan dan perlindungan Tuhan untuk kesuburan tanah, jagung, dan tanaman-tanaman lainnya.

Seorang bernama Philip Yampolsky meneliti jenis tutur dalam lagu dan ratapan pada masyarakat Timor baik pada masyarakat *Meto* maupun masyarakat Tetun bahwa orang-orang Timor itu pandai merangkai nada dan kata dengan menggunakan perasaan hati yang mendalam. Dalam tuturan tersebut, masyarakat juga membangun relasi yang sangat dekat dengan alam semesta. Kadangkala kata yang diungkapkan itu sangatlah sederhana, namun mengandung makna kiasan yang mendalam (Neonbasu, 2021, p. 171).

### **Nilai Estetika Max Scheler dalam Memaknai Tarian *Bonet***

Dalam seni tentunya tidak pernah lepas dari pemaknaan nilai-nilai yang ada di dalam seni tersebut. Tarian *Bonet* merupakan salah satu jenis seni tari yang ada di Timor dan merupakan suatu tarian yang memiliki banyak makna di dalamnya. Karena memiliki banyak makna, maka di dalam tarian tersebut juga terdapat pula nilai estetika yang memberikan warna tersendiri sehingga membuat tarian *Bonet* bukan saja indah melainkan mempunyai banyak makna di dalamnya.

Max Scheler berpendapat bahwa cara untuk memahami nilai-nilai adalah dengan menggunakan perasaan hati bukan menggunakan nalar. Nilai tersebut terungkap dalam diri manusia melalui intuisi emosional yang hanya terdapat dalam hati. Manusia yang berhubungan dengan alam sekitar pada dasarnya tidak menggunakan pikirannya untuk memaknai sesuatu. Artinya

bahwa sesuatu yang indah hanya dapat diukur melalui intuisi perasaan yang ada di dalam hati manusia (Scheler, 1866, p. 62).

Menurut pendapat Scheler, nilai pada hakikatnya memiliki suatu tatanan hierarki yang teratur. Nilai tersebut tidak dapat disimpulkan dengan menggunakan logika, sebab nilai pada dasarnya hanya bisa dirasa dengan menggunakan intuisi perasaan yang ada di dalam hati. Berikut ini adalah hierarki nilai menurut Scheler yaitu:

*Pertama*, Nilai Kesenangan: adalah tingkat terendah yang memiliki kaitan dengan fungsi dari perasaan inderawi, yaitu kemalangan, kepuasan, kebahagiaan, dan seterusnya. Nilai inilah yang merangsang seseorang sehingga dapat merasakan kegembiraan atau menderita sesuai dengan situasi seseorang. Pada nilai ini penulis melihat bahwa nilai kesenangan dalam tarian *Bonet* tergambar dalam kegirangan orang-orang *Meto* dalam melakukan tarian ini. Mereka bahkan rela meninggalkan aktivitas mereka demi ikut terlibat dalam tarian *Bonet* yang sangat meriah. Selain itu nilai kesenangan dalam tarian ini terlihat dalam partisipasi orang-orang *Meto* yang sangat bersemangat dalam tarian ini sehingga dengan semangat mereka membawakan tarian ini dari malam hari hingga subuh. Hetharia mengambil kesimpulan bahwa kenikmatan atau kesenangan merupakan hierarki terendah dari nilai-nilai yang ada sebab merupakan nilai yang fana (Hetharia, 2014, p. 69).

*Kedua*, Nilai Vitalitas: berisikan nilai-nilai kehidupan meliputi kesejahteraan dan nilai vitalitas memiliki posisi yang lebih tinggi. Nilai ini menghubungkan perasaan yang tidak bergantung pada sesuatu, serta tidak dapat dikurangi. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang sangat penting bagi kehidupan manusia seperti: kesehatan, kesegaran jasmani, kesejahteraan umum dan nilai-nilai kejiwaan (Kaelan, 2002, p. 125). Hal ini sangatlah berkaitan dengan halus dan kasar, bagus dan jelek, luhur atau biasa.

Tarian *Bonet* sudah diwariskan dan dilestarikan oleh nenek moyang orang *Meto* terdahulu. Nilai vitalitas atau kehidupan dalam tarian ini adalah

*Oktovianus Robertus Baunsele, Donatus Sermada Kelen - Tarian Bonet: Kekayaan Budaya Suku Meto di Timor yang Terlupakan (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler)*

terciptanya kerukunan dalam kelompok orang *Meto*, sebab dalam tarian ini sendiri mengajarkan hal-hal yang bersifat membangun dan selalu mengarah pada hal-hal yang baik. Nilai vitalitas yang dapat dilihat dalam tarian ini adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan terstruktur dan selalu menjunjung tinggi martabat manusia agar menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat pada bunyi syair pantun yang ada di dalam tarian yang selalu mengarah pada keharmonisan. Bisa dikatakan bahwa nilai yang diturunkan pada tingkatan ini adalah kesejahteraan bagi banyak orang khususnya masyarakat *Meto*. Nilai vitalitas ini tidak menghadirkan perasaan yang sama sekali tidak bergantung pada tingkatan yang lebih tinggi yang disebut sebagai nilai spiritual dan yang paling rendah yang disebut sebagai nilai kesenangan(Wahana, 2004).

*Ketiga*, Nilai Spiritual: adalah nilai yang tidak terpatok pada fisik dan lingkungan alam semesta. Posisi nilai spiritual lebih tinggi dari kedua nilai sebelumnya. Nilai ini mempunyai jenis utama, yakni nilai estetis, nilai benar-salah (tergantung dengan hukum dan norma), dan nilai pengetahuan murni (adalah corak usaha filsafat selama ini). Nilai spiritual mempunyai turunan nilai lainnya, meliputi; nilai budaya, nilai seni, dan nilai keindahan(Kabelen, 2017).

Nilai spiritual memiliki kedudukan paling tertinggi daripada nilai kehidupan dan nilai kesenangan. Hal ini terlihat dalam situasi dimana banyak orang akan mengorbankan nilai vitalitas dan kesenangan demi untuk mengedepankan nilai spiritual. Nilai spiritual itu memiliki sifat yang tergantung pada seluruh lingkungan badaniah serta lingkungan alam sekitar(Wahana, 2004, p. 61). Nilai spiritual dalam tarian *Bonet* tergambar dalam kesungguhan hati orang *Meto* dalam melantunkan ucapan syukur kepada Allah yang maha kuasa yang selalu menjaga dan memelihara mereka dari segala macam bahaya. Hal tersebut terlihat dalam keindahan tarian, kekompakan dalam tarian, lantunan syair-syair pantun yang indah, dan musik yang mengiringinya.

*Keempat*, Nilai Kesucian: adalah nilai dengan posisi paling tinggi. Nilai kesucian hanya dianggap oleh manusia sebagai bentuk objek yang mutlak. Nilai tersebut merepresentasikan nilai cinta yang istimewa, yang pada dasarnya diarahkan pada kepribadian, sehingga nilai kesucian tidak bergantung pada status pribadi. Kuncinya adalah nilai ini mencakup nilai-nilai pribadi, nilai-nilai ini diturunkan yaitu ritual/upacara kepercayaan kepada individu yang disembah/dipuja (Wulandari, 2022).

Dalam hal ini nilai kesucian tertinggi yang dianggap paling luhur oleh orang *Meto* adalah *Uis Neno* yang dianggap sebagai Tuhan yang maha kuasa yang selalu memberikan kekuatan dan perlindungan. Suku *Meto* memiliki agama tersendiri yaitu kepercayaan kepada wujud tertinggi yang disebut sebagai *Uis Neno*. *Uis Neno* ini direpresentasikan dalam sebuah tiang suci bercabang tiga yang disebut sebagai *Hauteas*. Pucuk tertinggi dari *Hauteas* ini melambangkan Tuhan pencipta kehidupan (*Uis Neno*) yang tidak terjangkau oleh pikiran manusia, pucuk dibawanya melambangkan penguasa tanah dan air (*Uis Pah/ Uis Oe*), sedangkan pucuk yang paling rendah melambangkan nenek moyang (*Bei nai*)(Purbadi, 2010, p. 329). Sebelum adanya istilah *Uis Neno*, masyarakat menyebut wujud tertinggi ini dengan sebutan *Banfenan Taeneon* yang berarti Dia yang jauh di sana yang tidak boleh disebut-sebut, sebab dia itu *knino* (suci), *le'u* (sakral), dan *mnanu* (tinggi)(Silab, 1997). Ketiga sosok ini dipercaya sebagai wujud yang selalu memberikan berkat dan menjaga orang *Meto* sehingga dapat terhindar dari segala macam bencana dan gangguan.

Mendukung pemahaman orang *Meto* yang selalu menjunjung Tuhan yang adalah Pencipta alam semesta, C.B Mulyanto dalam tulisannya yang berjudul “Berkeadilan Sosial dalam Upacara *Sadranan* Warga Penduduk Sorowajan” mengatakan bahwa budaya lokal yang menghormati Tuhan secara otomatis akan menjaga kerukunan dan kedamaian antar warga masyarakat sebagai suatu simbol kerukunan(Muliyono, 2015, p. 559). Karena itu orang *Meto*

*Oktovianus Robertus Baunsele, Donatus Sermada Kelen - Tarian Bonet: Kekayaan Budaya Suku Meto di Timor yang Terlupakan (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler)*

yang menghormati *Uis Neno*, sangat menjaga kerukunan dan kedamaian antar masyarakat.

### **Tantangan Pelestarian Tarian *Bonet***

Romo Piet Salu, SVD, M.A. mengatakan bahwa pulau Timor sebenarnya memiliki banyak harta karun yang diwariskan oleh leluhur berupa legenda, seni, adat-istiadat, norma-norma, bahasa, dan lain sebagainya. Semua ini dilihatnya sebagai mutiara-mutiara berharga yang dimiliki oleh pulau Timor. Namun mutiara-mutiara ini kini tercecer dimana-mana seperti tidak berharga lagi (Neonbasu, 2013, p. 140). Artinya bahwa generasi muda sekarang inilah yang menjadi pelaku utama tercecernya mutiara-mutiara pulau Timor.

Tercecernya mutiara-mutiara berharga pulau Timor khususnya di dalam suku *Meto* sebenarnya merupakan suatu kemunduran kebudayaan yang disebabkan oleh pola pikir generasi penerus sekarang yang menganggap bahwa kebudayaan luar lebih baik dari pada kebudayaan sendiri. Salah satunya adalah orang muda sekarang kurang tertarik pada tarian *Bonet* yang sebenarnya kaya akan nilai di dalamnya.

Salah satu budaya yang unik dan hampir punah dalam masyarakat *Meto* di Pulau Timor adalah tarian *Bonet*. Tarian ini terancam punah karena kurangnya kesadaran masyarakat Suku *Meto* akan nilai-nilai yang ada dalam tarian tersebut. Perkembangan IPTEK yang semakin pesat seperti saat ikut turut mempengaruhi pudarnya nilai dan norma dalam suatu budaya yang dianut dan dihidupi oleh suatu masyarakat. Pudarnya nilai kebudayaan tersebut disebabkan karena banyak orang menjadi terpengaruh bahwa yang ditampilkan di dunia maya dan disukai banyak orang itulah yang bernilai. Padahal belum tentu yang disukai banyak orang adalah hal yang bernilai.

Dalam dunia yang serba berkembang ini, banyak sekali hal yang menggoda maupun membawa manusia untuk mengikuti perkembangan yang ada. Hal ini terlihat dari tingkah laku masyarakat *Meto* yang lebih menyukai

tarian Barat seperti *Dansa* maupun *Dugem* yang populer saat ini dari pada melestarikan tarian tradisional yang ada seperti *Bonet*. Jika ditelaah lebih lanjut, maka tarian Barat modern yang disukai oleh masyarakat Timor itu tidak bernilai jika dibandingkan dengan tarian *Bonet* yang kaya akan nilai-nilai di dalamnya.

*Dansa* dan *dugem* adalah tarian bebas tanpa arah yang populer di Timor dan sangat disukai oleh orang-orang muda zaman sekarang. Yang menjadi masalahnya adalah *dansa* dan *dugem* hanya merupakan media hiburan belaka bagi anak-anak muda. Jika dilihat berdasarkan nilai aksiologis Max Scheler, maka *dansa* dan *dugem* hanya memiliki nilai kesenangan belaka.

Memang bisa dikatakan bahwa dalam tarian barat modern seperti ini ada unsur nilai vitalitas yang membuat orang muda menjadi rukun dan kompak, tetapi kenyataan yang terjadi adalah ketika adanya acara pesta nikah dan pesta lainnya di Timor, tarian barat modern seperti *dansa* dan *dugem* seringkali mengundang keributan dan perkelahian antar kelompok. Hal ini terjadi karena saat ada yang ber-*dansa* atau ber-*dugem*, seringkali ada saja oknum yang suka membuat ulah dengan cara berdansa dengan kasar sehingga membuat banyak orang menjadi kesal dan akhirnya menimbulkan keributan dan perkelahian.

Namun demikian, tarian Barat seperti *dansa* dan *dugem* masih tetap diminati oleh orang muda di Timor. Mereka menganggap bahwa jika mereka menguasai tarian Barat modern berarti mereka adalah orang muda yang mengikuti perkembangan zaman. Itulah pemahaman yang keliru dari orang *Meto* dan perlu diperbaharui agar mereka dapat melestarikan budaya mereka khususnya tarian *Bonet* yang sudah mulai tidak dilestarikan lagi oleh orang *Meto* pada umumnya.

Situasi yang demikian membuat tarian *Bonet* menjadi sulit dilestarikan. Sulit dilestarikan bukan berarti sudah hilang, melainkan banyak orang yang tidak mau melestarikannya. Lambat laun tarian *Bonet* hanya tinggal kenangan

*Oktovianus Robertus Baunsele, Donatus Sermada Kelen - Tarian Bonet: Kekayaan Budaya Suku Meto di Timor yang Terlupakan (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler)*

dan hanya tertulis dalam sejarah tetapi tidak ada yang tahu bagaimana cara mempraktekkannya. Inilah tantangan bagi orang *Meto* di mana salah satu kebudayaannya hampir hilang yaitu tarian *Bonet*.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di SD Inpres Oefatu Soe, Timor Tengah Selatan, NTT untuk sebuah pengembangan model tarian *Bonet* untuk kebugaran jasmani dalam pembelajaran Penjasorkes (Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan) menunjukkan bahwa pengembangan model tarian *Bonet* yang disusun tersebut layak untuk digunakan sebagai pembelajaran Penjasorkes. Lalu dalam sebuah kuesioner tertutup dikatakan bahwa rata-rata para siswa merasa sangat senang melakukan tarian *Bonet* yang diajarkan dan ingin melakukan lagi di rumah dan di luar jam sekolah (Mae, 2017, p. 88).

Penelitian pengembangan model tarian *Bonet* tersebut terdiri atas 16 gerakan yaitu: empat gerakan pemanasan, delapan gerakan inti, dan empat gerakan pendinginan. Model tarian *Bonet* yang dikembangkan tersebut sudah disesuaikan dengan standar kompetensi yang termuat dalam kurikulum sekolah dan telah disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sekolah dasar. Para ahli materi yang menguji kegiatan penelitian tersebut mengatakan bahwa pengembangan model tarian *Bonet* untuk anak sekolah dasar sangat layak digunakan untuk Penjasorkes (Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan) di sekolah dasar (Mae, 2017, p. 88). Selanjutnya perlu adanya pendampingan ekstra dari guru agar kegiatan yang dibuat tersebut bukan hanya sebagai media kebugaran anak-anak sekolah dasar melainkan menjadi suatu upaya pelestarian budaya *Meto* yang hampir hilang.

Kegiatan penelitian tersebut memang sangatlah baik untuk melestarikan budaya *Meto* yang hampir hilang khususnya tarian *Bonet*. Namun dalam tindakan pelestarian tersebut hanya terfokus pada pola gerakan yang ada dalam tarian *Bonet* tanpa menggunakan pantun tradisional yang ada dalam tarian *Bonet*. Jika dilihat dari sejarahnya tarian *Bonet* yang sesungguhnya adalah sebuah tarian yang tidak pernah lepas dari pantun yang ada di dalam tarian

tersebut sehingga membuat tarian tersebut menjadi lebih indah dan estetik. Namun hal tersebut bukanlah sebuah masalah yang melainkan sebuah kemajuan dalam sebuah pelestarian budaya *Meto* dimana tarian *Bonet* dapat dilestarikan di era modern ini.

Seorang proklamator kemerdekaan Indonesia Ir. Soekarno pernah memberikan sebuah ungkapan yang menarik dalam pidatonya tanggal 17 Agustus 1966 yaitu “Jas Merah” yang berarti Jangan sekali-kali melupakan sejarah (Herwono, 2010). Kata-kata ini memang diungkapkan oleh Soekarno pada tahun 1966, namun kata-kata ini masih sangat relevan bagi orang-orang muda zaman sekarang khususnya orang muda *Meto* yang dengan sengaja melupakan sejarah dan budaya khususnya tarian *Bonet* yang mengandung banyak sekali nilai di dalamnya.

## KESIMPULAN

Tarian *Bonet* merupakan suatu tarian tradisional penuh makna sebagai wadah pancaran pujian dan ucapan syukur kepada yang Maha Kuasa atas berkat dan perlindungan yang senantiasa diterima oleh orang *Meto* dalam kehidupan mereka. Tarian tradisional yang kaya akan makna dan nilai filosofis ini lambat laun sulit untuk ditemukan lagi, sebab adanya tarian Barat modern seperti *Dansa* dan *Dugem* yang sangat populer dan lebih diminati di Timor. Dalam tarian *Bonet* sebenarnya kaya akan makna dan perlu dilestarikan. Adapun nilai-nilai tarian *Bonet* dalam perspektif Max Scheler dibagi menjadi empat bagian yaitu: Nilai kesenangan yaitu tingkat terendah yang memiliki kaitan dengan fungsi dari perasaan inderawi, yang meliputi kepuasan dan kebahagiaan orang *Meto* dalam melakukan tarian *Bonet*; Nilai vitalitas dalam tarian ini adalah terciptanya kerukunan dalam kelompok orang *Meto*; Nilai spiritualitas yang terdiri dari perpaduan antara sekian komponen music, gerak tarian, dan kostum sebagai bentuk pemberian diri yang total kepada Tuhan; Nilai kesucian adalah nilai dengan posisi paling tinggi berupa ungkapan rasa

*Oktovianus Robertus Baunsele, Donatus Sermada Kelen - Tarian Bonet: Kekayaan Budaya Suku Meto di Timor yang Terlupakan (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler)*

syukur yang mendalam kepada Sang Pencipta yang diungkapkan dalam nyanyian dan pantun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andung, P. A. (2017). Media rakyat sebagai media komunikasi pembangunan masyarakat Suku Boti. *Ilmu Komunikasi*, 14(1), 277–293. DOI: <https://doi.org/10.24002/jik.v14i2.870>
- Ataupah, H. (2020). *Ekologi dan masyarakat: Kajian dan refleksi Atoin Meto di Timor Barat*, NTT (G. Neonbasu, Ed.). Surabaya: CV. Sejahtera Mandiri Teknik Indonesia.
- Banusu, Y. (2020). Korelasi makna tarian *Bonet* Masyarakat Dawan dengan konsep relasi Martin Buber (Sebuah study komparasi dengan pendekatan filosofis). *Fides et Ratio*, 5(2), 7-16. DOI: <https://doi.org/10.47025/fer.v5i2.41>
- Bertens, K. (1983). *Filsafat barat dalam abad XX*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fronzizi, R. (1963). *Que Son Los Valores*, (terjemahan). USA: Solomon Lipp Publishing Company.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sejarah filsafat barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herwono. (2010). Jangan Melupakan Sejarah. *Kompas*. Diakses melalui <https://nasional.kompas.com/read/2010/05/19/09083359/~Nasional>
- Hetharia, H. H. (2014). *Filsafat hidup Siwalima dalam perspektif Aksiologi Max Scheler dan kontribusinya bagi penguatan karakter masyarakat multikultural di Maluku*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Iswanto. (2020). Tradisi lisan Natoni dalam tuturan ritual Sium Ana pada masyarakat Boti di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Wakasuji Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 87-96. DOI: [10.36869/wjsb.v11i1.70](https://doi.org/10.36869/wjsb.v11i1.70) .
- Kabelen, M. C. S. (2017). Fenomenologi nilai slametan masyarakat Yogyakarta dalam Perspektif Max Scheler. *Design*, 4(3), 249-264. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i03.1277>
- Kaelan, M. S. (2002). *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Liubana, M. M. J. (2021). Unsur kearifan lokal masyarakat Atoni Pah Meto dalam Legenda Oepunu. *Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 449-461. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1287>
- Mae, R. M. (2017). Pengembangan model tarian *Bonet* untuk kebugaran jasmani dalam pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar. *Jurnal Keolahragaan*, 5(1), 81–89. DOI: <https://doi.org/10.21831/jk.v5i1.12772>

- Muliyono, C. B. (2015). *Kearifan lokal Pancasila: Butir-butir filsafat keindonesiaan* (A. Riyanto, Ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Neonbasu, G. (2013). *Kebudayaan: Sebuah agenda dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Neonbasu, G. (2021). *Etnologi: Gerbang memahami Kosmos*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nitbani, S. (1994). *Sastra lisan dawan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nope, H. A., & Selan, M. (2021). Pemberdayaan tarian Adat *Bonet* pada masyarakat Atoni Pah *Meto*: Studi Kasus di Kecamatan Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Hermeneutika*, 7(2), 49-59. DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v7i2.12983>
- Purbadi, Y. D. (2010). *Tata suku dan tata spasial pada arsitektur permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun di Pulau Timor*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Riyanto, A. (2011). *Berfilsafat politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Scheler, M. (1866). *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Werthik, Gesammelte Werke*. Publisher Francke: Original from the University of California.
- Silab, W. (1997). *Rumah tradisional Suku Bangsa Atoni, Timor, Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usfinit, A. U. (2003). *Maubes Insana: Salah satu masyarakat di Timor dengan struktur adat yang unik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahana, P. (2004). *Nilai etika aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wulandari, D. (2022). Nilai spiritual Tari Bedhaya Sekarjagad di Sanggar Pakarjawi Semarang. *JOGED: Jurnal Seni Tari*, 19(1), 35-49. DOI: <https://doi.org/10.24821/Joged.V18i1.6969>